

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu populasi terbesar didunia. Data yang dihimpun oleh WHO ditemukan pada golongan usia 10-24 tahun (*young people*) sekitar 31 persen atau sekitar 64 juta orang, dan pada golongan usia 10-19 tahun (*adolescence*) perdatap 41 persen atau sekitar 44 juta orang (Prihatin, 2007). Hasil survey dari Badan Statistik di Surabaya saja ditemukan bahwa dari jumlah total penduduk kota Surabaya sebanyak 2.720.236 terdapat 795.510 orang yang tergolong dalam populasi anak remaja. Data survey diambil pada tahun 2004 di Kota Surabaya ditemukan bahwa pada katagori usia 10-14 tahun terdapat 96.639 pria dan 84.634 wanita, usia 15-19 tahun terdapat 127.364 pria dan 146.678 wanita, dan untuk katagori usia 20-24 tahun terdapat 160.932 pria dan 179.263 wanita (Demografis of Surabaya, 2004).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Beberapa sikap atau ciri-ciri yang sering ditunjukkan oleh anak remaja adalah sebagai berikut: (a) kegelisahan, (b) pertentangan, (c) berkeinginan mencoba segala hal, (d) berkeinginan mencoba sesuatu yang diarahkan pada diri sendiri dan orang lain, (e) berkeinginan menjelajah ke alam sekitar, (f) menghayal dan berfantasi, dan (g) aktifitas berkelompok (Gunarsa dan Gunarsa, 2007). Ciri remaja yaitu berkeinginan mencoba segala hal dan mempunyai keinginan mencoba sesuatu yang diarahkan pada diri sendiri maupun diarahkan kepada orang lain. Dampak negatif dari selalu ingin mencoba segala hal

yaitu pada kegiatan atau kepada perilaku negatif, misalnya: mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan (Ali dan Asrori, 2005) dimana keingintahuan pada anak remaja tidak hanya ingin menjelajahi lingkungan sekitar namun juga menjelajahi pertubuhan (Gunarsa dan Gunarsa, 2007).

Salah satu permasalahan remaja yang dilihat adalah permasalahan seks bebas. Definisi *Free Sex* atau seks bebas adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi bebas dibanding dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku di masyarakat (Kartono dalam Cahyani, 2005). Definisi lain menyebutkan bahwa seks bebas diartikan sebagai pola perilaku seks yang bebas dan tanpa batasan, baik dalam tingkah laku seksnya maupun dengan siapa hubungan seksual dilakukan dimana perilaku seks ini bertentangan dengan nilai-nilai agama, sosial dan juga budaya (Nenggala, 2007).

Sumber lain menyebutkan bahwa seks bebas merupakan hubungan seks atau kelamin yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan (Hasan dan Nasma, 1997). Menurut data, jumlah remaja Indonesia yang berusia sekitar 10-22 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 persen dari jumlah total penduduk Indonesia dan sekitar 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia, dimana dikatakan sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Okanegara dalam Aji P, 2007).

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat sekitar 30 persen remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dan sebesar 22,6 persen remaja penganut seks bebas (Bkkbn, 2010). Masih banyak bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekitar lingkungan

kita, namun permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti adalah terkait permasalahan seks bebas pada anak remaja khususnya pelajar.

Free sex atau seks bebas dikatakan menjadi salah satu penyebab utama yang menyebabkan penyebaran penyakit HIV-AIDS yang saat ini masih belum ditemukan obat penyembuhnya (Matanews, 2009). Pendapat dari tokoh lain menyebutkan seks bebas sendiri dapat menyebabkan hilangnya keperawanan (Widodo, 2009). Hasil survey Charles Surjadi kepada 2.224 mahasiswa di sepuluh universitas negeri dan swasta di Jakarta, Surabaya dan Semarang ditemukan 15 persen mahasiswa/mahasiswi sudah pernah melakukan hubungan seks diluar nikah bahkan ada yang sudah melakukan hubungan seks pada masa SMP (Tempo, 2007). Lebih mengejutkan lagi saat Sugiri menjelaskan penemuannya pada Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) cukup memperhatikan yang mana data ini diperoleh dari hasil penelitian di tempat kost, dijabarkan bahwa dari 1.660 mahasiswi sebesar 97.05 persen sudah tidak perawan lagi saat duduk dibangku kuliah dan setidaknya 98 orang mengaku telah melakukan aborsi (BKKBN, 2009). Kejadian serupa juga dialami remaja di Surabaya yaitu presentasinya sebesar 54 persen telah mengakui pernah melakukan hubungan seks pranikah (BKKBN, 2009).

Banyak aspek yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seks bebas diantaranya karena (Himawan, 2007): (1) pengaruh teman sebaya, (2) krisis kasih sayang orang tua, (3) kurangnya pedoman orang tua, (4) hilangnya keteladanan, (5) pengaruh media masa, dan (6) pacaran yang kebablasan. Contoh peristiwa yang pernah dialami oleh seorang remaja putri yang mana menyerahkan keperawanannya karena terbuai oleh janji-janji manis

pasangannya yang memastikan akan bertanggung jawab atas perbuatan seks bebas yang mereka lakukan, Bunga (nama samaran) yang terbuai dengan rayuan lelaki yang baru saja dikenalnya dari salah sambung telephone yang akhirnya mempertemukan dan menjalin kisah asmara dengan Bunga yang disisipi dengan perilaku seks bebas diantara keduanya (Jurnal Besuki, 2010). Dampak negatif dari seks bebas paling banyak dirasakan oleh kaum perempuan, dimana dapat menyebabkan kehamilan yang dapat berujung pada putus sekolah, kehilangan masa remaja karena sudah harus mengurus anak, pihak lawan jenis tidak mau mempertanggung jawabkan perbuatannya, bahkan sampai berujung pada kematian dimana bisa karena menderita penyakit kelamin, aborsi ataupun sampai pada kasus bunuh diri atau pembunuhan (Maarif, 2010).

Upaya-upaya pencegahan perilaku seks bebas yang secara tidak langsung mendukung gerakan menjaga keperawanan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara preventif yaitu pencegahan yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dari dalam individu dan dari luar individu. Tindakan pencegahan secara internal dapat dilakukan dengan cara: (a) membentengi diri dengan iman yang kuat, (b) meningkatkan pengendalian diri, (c) kenali diri sendiri, dan (d) tidak berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi, dll (Nenggala, 2006). Sedangkan cara pencegahan dari luar diri dapat dilakukan dengan cara orangtua, masyarakat, lembaga pendidikan/sekolah, dan lembaga yang berperan aktif mencegah seks bebas dapat menggalakkan *sex education* (Nenggala, 2006). Cara lain adalah dengan cara preservatif, cara rehabilitatif, dan cara korektif (Nenggala, 2006).

Cara pencegahan seks bebas yang sering dilakukan dan saat ini telah diterapkan oleh Komite Penanggulangan HIV/AIDS Pemprov Jatim adalah dengan cara preventif yaitu dengan cara memberikan pengumuman kepada masyarakat. Penanggulangan seks bebas kedua adalah dengan pengobatan dan penegakan hukum. Cara ketiga adalah dengan melakukan rehabilitasi (Jurnal Berita, 2011). Cara lain adalah dengan menanamkan pemahaman budi pekerti dan nilai-nilai agama melalui keluarga, masyarakat dilingkungan sekitar. Sedangkan institusi pendidikan diharapkan selalu memberikan pendidikan tentang bahaya dari melakukan perilaku seks bebas (Arif, 2009). Namun masih belum ada pencegahan perilaku seks bebas melalui desain kaos. Kebanyakan pencegahan seks bebas masih menggunakan cara preventif yaitu memberikan informasi akan bahaya seks bebas melalui keluarga, institusi pendidikan ataupun melalui ajaran-ajaran agama.

Peneliti ingin mencoba melakukan salah satu upaya mempersuasi para remaja dengan menggunakan cara melalui komunikasi visual yang berbentuk desain tertentu pada baju yang mengangkat tema tentang anti *free sex*. Tidak dapat dipungkiri dalam berinteraksi, maupun dalam menentukan sesuatu kita tidak pernah lepas dari dua hal yaitu suka atau tidak suka pada suatu hal. Kecenderungan ini muncul karena ada proses mengevaluasi, mengkaitkan dengan perasaan, membentuk suatu pandangan, dimana itu semua dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, situasi saat ini dan harapan-harapan akan masa depan (Azwar, 2007).

Sikap memiliki beraneka ragam pengertian, Peneliti mencoba mengambil salah satu definisi sikap menurut Petty & Cacioppo yang mengatakan sikap adalah

evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu (Petty & Cacioppo; Baron & Byrne dalam Azwar, 2007). Sikap juga dapat mengevaluasi atau merespon dengan cara yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap obyek yang sedang dinilai (Wahyuni, 2008). Sikap dipengaruhi oleh keyakinan yang mana keyakinan dapat berbentuk normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif (Azwar, 2007). Keyakinan berasal dari pengalaman masa lalu individu atau dari informasi tidak langsung seperti melihat atau mendengar pengalaman orang lain, atau dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat menambah atau justru mengurangi seseorang untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan (Azwar, 2007).

Bentuk-bentuk persuasi biasanya digunakan dalam penjualan, diplomasi, politik, religious, training militer, kesehatan publik dan manajemen dan potensial digunakan pada area yang berhubungan dengan manusia atau interaksi antar manusia dengan komputer (Wikipedia, 2010). Maka dari itu penulis menghubungkan antara persuasi dengan kesehatan publik yang digabungkan dengan segmen penjualan yaitu salah satunya pada usaha distro. Pada jaman Aristoteles seni persuasi yang digunakan sebagai pilihan atau alternatif untuk mempengaruhi seseorang (Safanayong, 2007) yang salah satunya dapat diwujudkan melalui desain kaos. Distro adalah sebuah *distribution store* yang membuat desain unik untuk pakaian atau aksesoris tertentu.

Peneliti memilih desain kaos atau pakaian sendiri dikarenakan pakaian sendiri dikatakan merupakan salah satu bagian dari komunikasi *non-verbal* yang disebut sebagai *silent language* (Rawliman & Chu), sedangkan desain sendiri

merupakan suatu produk kebudayaan, hasil dari dinamika sosial, teknologi, ekonomi, kepercayaan, perilaku, dan nilai-nilai *tangible* dan *intangibile* pada masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Widagdo, 2005). Desain merupakan salah satu komunikasi non-verbal dimana kebanyakan berbentuk visual. Komunikasi sendiri bentuknya bermacam-macam bisa berbentuk tulisan, lisan, gambar, isyarat, kata-kata yang dicetak, simbol visual dll (Soemirat, Satari dan Suryana, 2007).

Teori dalam desain juga terdapat bagian dimana desain dapat menjadi media persuasi, dilihat dari salah satu tujuan dari desain komunikasi visual yaitu membangun keinginan, menciptakan kesadaran, meningkatkan sikap, mempengaruhi niat, dan mempermudah pemakaian atau pembelian (Safanayong, 2007). Dari tujuan tersebut peneliti mengambil suatu asumsi yaitu desain juga bertujuan untuk menciptakan suatu kesadaran, meningkatkan dan mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu hal.

Komponen-komponen dalam persuasi meliputi bentuk dari proses komunikasi yang dapat menimbulkan suatu perubahan, perubahan tersebut bisa dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar, dilakukan secara verbal maupun nonverbal (Soemirat, Satari dan Suryana, 2007). Study dari Kennedy Vs. Nixon menemukan bahwa komunikasi diterima oleh orang lain melalui tiga hal yaitu: (a) visual, (b) vocal, dan (c) verbal dan hasilnya sebesar 55 persen seseorang dapat lebih terpersuasi secara visual (Eruptingmind, tanpa tahun). Peneliti mengasumsikan bahwa persuasi secara tidak langsung dapat diterapkan melalui desain seperti gambar, simbol dan ilustrasi dimana tetap harus mengandung nilai-

nilai dan makna yang dapat diketahui dan disepakati, sehingga dapat tersampaikan kepada orang lain yang melihat desain tersebut.

Peneliti akan membuat desain kaos yang menggunakan konsep dasar teori semiotik yaitu menggunakan tanda-tanda atau simbol tertentu yang mudah dipahami dan membantu untuk menggambarkan suatu pesan atau informasi secara visual yang mana memerlukan media gambar yang akan ditafsirkan oleh orang yang akan menerima pesan tersebut (Kusrianto, 2007). Desain juga akan dibuat secara *eye-catching* dimana bertujuan untuk menarik perhatian dan persuasi kepada remaja putri akan meningkat, yang hasilnya remaja putri tertarik dan mau membeli produk tertentu (Sutiono, 2009).

Peneliti menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks penulisan bahasa dan memvisualisasikan tulisan verbal kedalam bentuk desain kaos. Pemilihan Bahasa Inggris sendiri karena pada karakteristik remaja yang ingin mencoba segala hal, dan mulai mencari identitas dirinya tidak akan segan untuk mengikuti perkembangan budaya *western* mulai dari sisi bahasa, ataupun perilaku (Rachman, tanpa tahun). Secara verbal jika peneliti menggunakan bahasa Indonesia maka kalimat dalam desain akan terlalu panjang yang akan membuat para remaja justru enggan untuk membaca apa pesan yang ingin disampaikan dalam desain kaos tersebut. Peneliti hanya memvisualisasikan tulisan verbal kedalam bentuk desain karena mencoba menghindari tafsiran ganda dari remaja putri yang melihat desain visual seperti gambar ataupun simbol tertentu.

Desain yang akan digunakan peneliti dalam membuat desain kaos anti *free sex* adalah desain semiotik yang terdiri dari desain gambar yang mengandung makna yang bertentangan, desain yang mengandung makna denotatif adalah

desain yang bermakna langsung, tegas, dan jelas dan desain yang mengandung makna konotatif yaitu desain yang bermakna tidak langsung, abstrak, dan tersirat (Kusrianto, 2007). Maka dari itu peneliti mencoba meneliti “PENGARUH JENIS DESAIN KAOS BERTEMA ANTI “*FREE SEX*” TERHADAP SIKAP REMAJA PUTRI DI SURABAYA PADA PERILAKU ANTI SEKS BEBAS”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh jenis desain kaos bertema anti *free sex* terhadap sikap remaja putri di Surabaya pada perilaku anti seks bebas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat:

Adakah pengaruh jenis desain kaos bertema anti *free sex* terhadap sikap remaja putri di Surabaya pada perilaku anti seks bebas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu secara personal dan secara teori, maka penjabarannya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bahwa desain kaos bertemakan anti *free sex* dapat berperan sebagai salah satu media persuasi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anti seks bebas pada seseorang.

1.4.2 Manfaat Personal

Menambah pengetahuan bahwa desain kaos bertemakan anti *free sex* dapat mempengaruhi sikap seseorang yang melihat desain tersebut untuk tidak melakukan seks bebas.

